AFSUS SALAAM

(Menyebarluaskan Salaam)

Oleh : Abu Izzat Ramadhan - dikutip dari berbagai sumber

Dalil-Dalil Tentang Salam

Kata salam dalam Bahasa Arab mempunyai arti ***keselamatan***, ***kesejahteraan*** atau ***kedamaian***. Makna salam adalah do'a seorang Muslim kepada saudaranya seiman. Kata "Assalaamu‘alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh" mempunyai makna "Semoga seluruh keselamatan, rahmat dan berkah dianugerahkan Allah kepada kalian".

1. Al Qur'an Al-Kariim

Allah SWT berfirman:

فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Q.S.An-Nuur [24]:61. ”...Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”.

Dan Allah s.w.t berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ

ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Q.S.An-Nuur [24]:27. “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”.

Syaikh Nashir As Sa’di berkata, “Firman-Nya: “Salam dari sisi Alloh”, maksudnya Alloh telah mensyariatkan salam bagi kalian dan menjadikannya sebagai penghormatan dan keberkahan yang terus berkembang dan bertambah. Adapun firman-Nya: “yang diberi berkat lagi baik”, maka hal tersebut karena salam termasuk kalimat yang baik dan dicintai Alloh. Dengan salam maka jiwa akan menjadi baik serta dapat mendatangkan rasa cinta.” (Lihat Taisir Karimir Rohman)

2. Hadits Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Demi Dia yang diriku berada di tangan-Nya! Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling berkasih-sayang. Maukah kalian saya tunjukkan suatu perkara yang apabila kalian kerjakan, maka akan tumbuh rasa kasih-sayang di antara kalian? Sebarkan salam di antara kalian!" **[Sahih, HR. Muslim]**

Dari Abdulloh bin Salam, Rosululloh ﷺ bersabda yang artinya, *“Wahai sekalian manusia, tebarkanlah salam di antara kalian, berilah makan sambunglah tali silaturahmi dan sholatlah ketika manusia tidur malam, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat.”* **[Sahih. HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad]**

Baro’ bin Azib berkata : “Rosululloh melarang dan memerintahkan kami dalam tujuh perkara: kami diperintah untuk mengiringi jenazah, menjenguk orang sakit, memenuhi undangan, menolong orang yang dizalimi, memperbagus pembagian, menjawab salam dan mendoakan orang yang bersin…” **[Sahih, HR. Bukhori dan Muslim]**

Ibnu Hajar Al Asqolani berkata, “Perintah menjawab salam maksudnya yaitu menyebarkan salam di antara manusia agar mereka menghidupkan syariatnya.” **[Lihat Fathul Bari 11/23]**

3. Sunnah Para Nabi dan Rasul

Abu Hurairah RA mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ketika Allah telah menjadikan Adam, maka Allah memerintahkan:"Pergilah kepada para Malaikat dan ucapkan salam kepada mereka yang tengah duduk. Dengarkanlah jawaban salam mereka, karena itu akan menjadi ucapan salam bagi kamu dan anak cucumu kelak!" Maka pergilah Nabi Adam dan mengucapkan:"Asalaamu ‘alaikum!" Para Malaikat menjawab:"Assalaamu ‘alaika warahmatullaah!" Mereka menambah warahmatullaah". **[Sahih, HR. Bukhary dan Muslim]**

Al Qur'an menceritakan kisah Ibrahim AS:

إِذۡ دَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَقَالُواْ سَلَٰمٗاۖ قَالَ سَلَٰمٞ قَوۡمٞ مُّنكَرُونَ ٢٥

Q.S. Adz Dzaariyaat [51]:25. "(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaaman", Ibrahim menjawab: "Salaamun" ...".

4. Perilaku Para Shahabat

Thufail Bin Ubay Bin Ka'ab pernah datang ke rumah Abdullah Bin Umar; lalu keduanya pergi ke pasar. Ketika keduanya sampai di pasar, tidaklah Abdullah Bin Umar menemui tukang rombeng, penjual toko, orang miskin dan siapa saja melainkan mesti memberi salam kepada mereka.

Suatu hari, Thufail Bin Ubay Bin Ka'ab datang lagi ke rumah Abdullah Bin Umar, dan diajak lagi ke pasar. Maka Thufail bertanya:"Perlu apa kita ke pasar? Kamu sendiri bukanlah seorang pedagang dan tidak ada kepentingan menanyakan harga barang atau menawar barang. Lebih baik bila kita duduk bercengkerama di sini". Abdullah Bin Umar menjawab:"Hai Abu Bathn! Sebenarnya kita pergi ke pasar hanya untuk memasyarakatkan salam. Kita beri salam kepada siapa saja yang kita temui di sana!". **[Sahih HR. Imam Malik dalam kitab Al Muwatha']**

Hukum Salam

1. Mengucapkan Salam

Hukum mengucapkan salam adalah sunnah yang dikuatkan (sunnah mu'akadah).

Rasulullah ﷺ bersabda:"Jika seseorang di antara kalian berjumpa dengan saudaranya, maka hendaklah memberi salam kepadanya. Jika antara dia dan saudaranya terhalang pepohonan, dinding atau bebatuan; kemudian mereka berjumpa kembali, maka ucapkan salam kepadanya". **[HR. Abu Daud]**

2. Menjawab Salam

Sedangkan hukum menjawab salam adalah wajib. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٖ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ حَسِيبًا ٨٦

QS.An-Nisa' [4]:86. "Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu."

3. Ucapan Salam

Ucapan salam yang lengkap adalah "*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*" yang artinya "*semoga seluruh keselamatan, rahmat dan berkah Allah dilimpahkan kepada kalian*". Ucapan salam ini sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ ketika beliau tengah bersama isterinya, 'Aisyah RA, beliau bersabda: "Ini Jibril mengucapkan salam kepada kamu". Maka 'Aisyah RA menjawab: "Wa 'alaihissalaam warahmatullaahi wabarakaatuh" (HR. Bukhary dan Muslim).

Berdasarkan Hadits Nabi :

Imron bin Husain berkata, *"Ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi seraya mengucapkan Assalamu 'alaikum. Maka nabi menjawabnya dan orang itu kemudian duduk. Nabi berkata, "Dia mendapat sepuluh pahala." Kemudian datang orang yang lain mengucapkan Assalamu 'alaikum warohmatulloh. Maka Nabi menjawabnya dan berkata, "Dua puluh pahala baginya." Kemudian ada yang datang lagi seraya mengucapkan Assalamu 'alaikum warohmatullohi wa barokatuh. Nabipun menjawabnya dan berkata, "Dia mendapat tiga puluh pahala."* **[Shohih, HR. Abu dawud, Tirmidzi dan Ahmad].**

Maka berdasarkan adits di atas, idealnya seorang Muslim mengucapkan salam dengan lengkap, tetapi tetap diperkenankan seseorang untuk mengucapkan salam:

a. Assalaamu 'alaikum
b. Assalaamu 'alaikum warahmatullaah, atau
c. Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh (lengkap)

Adab (Etika) Salam

Ada beberapa adab yang harus diperhatikan dalam menyebarkan salam, yaitu :

1. Urutan Salam

Sabda Rasulullah ﷺ :

"Hendaknya orang yang berkendaraan memberi salam kepada yang berjalan. Yang berjalan kepada yang duduk, yang sedikit kepada yang banyak." **[Sahih, HR. Bukhori dan Muslim].**

Dalam lafazh Bukhori, "Hendaklah yang muda kepada yang lebih tua."

2. Mendahului Salam

Terlepas dari urutan dalam memberi salam, Rasulullah ﷺ mengajarkan untuk mendahului dalam memberi salam. Diharapkan kita tidak pasif dalam mengucapkan salam, yaitu sekedar menanti datangnya ucapan salam dari orang lain. Diharapkan pula kita tidak menjadi orang yang suka menuntut orang lain untuk mengucapkan salam duluan. Rasulullah ﷺ mengajarkan, justru yang memulai salam itulah orang yang lebih mulia, sebagaimana sabdanya :

"Seutama-utama manusia bagi Allah adalah yang mendahului salam" **[HR. Abu Daud dan Tirmidzi].**

Seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Ya Rasulullah, jika dua orang bertemu muka, manakah di antara keduanya yang harus terlebih dahulu memberi salam?" Rasulullah ﷺ menjawab:"Yang lebih dekat kepada Allah (yang berhak terlebih dahulu memberi salam)" **[HR. tirmidzi].**

3. Menjawab dg Setara atau Lebih

Sebagaimana dalam Surat AN-Nisaa [4] ayat 86, dalam menjawab salam minimal setara dengan ucapan salam; dan lebih utama apabila dalam menjawab salam dilakukan dengan lebih sempurna, Sehingga jawaban salam yang disyari'atkan adalah:

a. Bila ucapan salam **"Assalaamu ‘alaikum"** maka jawaban minimal adalah "Wa'alaikumussalaam", jawaban lebih adalah "Wa'alaikumussalaam warahmatullaah", dan jawaban lengkapnya adalah "Wa'alaikumussalaam warahmatullaahi wabarakaatuh".
b. Bila ucapan salam **"Assalaamu ‘alaikum warahmatullaah"** maka jawaban minimal adalah "Wa'alaikumussalaam warahmatullaah", dan jawaban lengkapnya adalah "Wa'alaikumussalaam warahmatullaahi wabarakaatuh".
c. Bila ucapan salam **"Assalaamu ‘alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh"** maka jawaban minimal adalah "Wa'alaikumussalaam warahmatullaahi wabarakaatuh".

4. Dengan Menjabat Tangan

Selain mengucapkan salam, akhlaq yang indah (karimah) bagi seorang Muslim ketika bertemu dengan saudaranya adalah menjabat tangannya dengan hangat.

> Seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Ya Rasulullah, jika seseorang dari kami bertemu dengan saudaranya atau temannya apakah harus menunduk-nunduk?" Jawab Rasulullah ﷺ: "Tidak!" Tanyanya: "Apakah harus merangkul kemudian menciumnya?" Jawab Rasulullah ﷺ: "Tidak!" Tanyanya sekali lagi: "Apakah meraih tangannya kemudian menjabatnya?" Jawab Rasulullah ﷺ: "Ya!" **[Sahih, HR. Muslim].**

Selain memiliki nilai kehangatan dan persahabatan (ukhuwwah), jabatan tangan juga akan menghapus dosa di antara kedua Muslim yang melakukannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

> "Tidaklah dua orang Muslim yang bertemu kemudian berjabat tangan kecuali Allah akan mengampuni dosa keduanya sampai mereka melepaskan jabatan tangannya" **[HR. Abu Daud]**

Yang tetap perlu diperhatikan hendaklah lelaki tidak berjabat-tangan dengan wanita yang bukan muhrimnya; demikian pula sebaliknya. Sabda Rasulullah ﷺ :

> Rasulullah ﷺ ketika akan dijabat tangani oleh kaum wanita di saat baiat, beliau bersabda: "Sesung-guhnya aku tidak berjabat tangan dengan kaum wanita". **[Sahih, HR.Turmudzi dan Nasai]**

5. Berwajah Manis

Yang dimaksud berwajah manis adalah penampilan yang menyenangkan serta senyum yang mengembang. Gaya seperti inilah yang diinginkan Rasulullah ﷺ ketika seorang Muslim bertemu dengan saudaranya. Sabda Rasulullah ﷺ :

> "Jangan kalian meremehkan sedikitpun tentang kebaikan, meskipun hanya wajah yang manis saat bertemu dengan saudaramu" **[Sahih, HR. Bukhary]**

6. Tidak Memalingkan Wajah

Memalingkan wajah, apapun alasannya, sulit untuk ditafsirkan lain kecuali sikap meremehkan atau memusuhi. Apabila seorang Muslim berjumpa dengan saudaranya, selain salam dan jabat tangan. hendaklah ditambah dengan menatap wajah saudaranya; tidak malah memalingkan wajah. Nilai ucapan salam dan jabatan tangan menjadi hampa dan hilang ketika seseorang melakukannya sambil memalingkan wajah.

Allah SWT telah mengingatkan masalah ini dengan firman-Nya :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

> **Q.S. Luqman [31]:18.** “Dan janganlah kamu memalingkan muka kamu dari manusia dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

7. Tidak Membikin Gaduh

Setiap pembicaraan yang kita lakukan hendaklah secukupnya saja. Maksudnya, tidak dengan suara yang berlebihan, tetapi juga tidak terlalu lemah. Minimal orang yang kita ajak berbicara mampu menangkap suara kita, itu sudah cukup. Demikian pula dalam mengucapkan salam; secukupnya saja.

> Al Miqdad RA biasa menyediakan susu bagian Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ datang pada waktu malam, lalu beliau memberi salam dengan perlahan sehingga tidak membangunkan orang yang tidur, dan cukup didengar oleh mereka yang terjaga. Dan beliau mengucapkan salam sebagaimana biasa beliau mengucapkan salam **[Sahih, HR. Muslim].**

8. Tidak mengucapkan ‘Alaikassalaam

Ucapan salam yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ adalah *‘alaikassalaam*, karena kata ‘*alaikassalaam* adalah salam untuk orang yang telah meninggal.

> Abu Juray al Hujaimi datang kepada Rasulullah ﷺ sambil mengucapkan: "'Alaikassalaam, ya Rasulullah!" Maka Rasulullah ﷺ berkata:"Jangan berkata 'alaikassalaam karena ‘alaikassalaam itu merupakan salam bagi orang mati" **[HR. Abu Daud dan At Tirmidzi].**

9. Salam kepada Lawan Jenis

Laki-laki diperkenankan memberi salam kepada wanita; dan sebaliknya wanita juga diperbolehkan mengucapkan salam kepada laki-laki. Demikianlah yang dilakukan Rasulullah ﷺ ketika berjalan melalui sekumpulan wanita. Beliau memberi salam kepada mereka (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

> Asma' Binti Jazid menceritakan bahwa ketika Rasulullah ﷺ berjalan di masjid mendadak melihat rombongan wanita tengah duduk, maka beliau melambaikan tangan dengan mengucapkan salam" **[HR. At Tirmidzi]**.
>
> Sedangkan salam wanita kepada laki-laki digambarkan oleh Ummu Hani' Binti Abu Thalib RA ketika datang kepada Rasulullah ﷺ saat Fat-hu Makkah (penaklukan kota Makkah). Saat itu, Rasulullah ﷺ tengah mandi dan di depan ada Fathimah. Maka Ummu Hani' memberikan salam kepada Rasulullah ﷺ **[Sahih, HR. Muslim].**

Tentu saja, memberikan salam kepada lawan jenis yang bukan muhrim dilakukan dengan tetap memperhatikan adab-adab pergaulan lawan jenis. Jangan sampai salam dengan lawan jenis justru dijadikan sebagai pengantar mendekati perbuatan zina. Misalkan salam anak-anak muda kepada lawan jenis dengan ragam salam yang tidak tepat. Ada salam sayang, salam mesra, salam rindu dan mungkin ada salam-salam lain yang lebih berbahaya. Padahal salam seperti itu ditujukan kepada lawan jenis yang bukan muhrim bukan pula isteri/suaminya. Salam seperti inilah yang tidak lagi bernilai syar'i.

10. Salam kepada Orang Non Muslim (Orang Kafir)

Rasulullah ﷺ melarang umat Islam memberi salam kepada orang-orang kafir, sebab memberi salam kepada mereka berarti mendoakan keselamatan dan kesejahteraan –

karena mereka adalah orang-orang yang mengingkari kebernaran. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ :

لاَ تَبْدَؤُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ، وَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فِيْ طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُمْ إِلَى أَضْيَقِهِ

“Jangan kalian mendahului Yahudi dan Nashrani dengan salam dan jika kalian bertemu mereka di jalan maka arahkan mereka ke (tempat) yang tersempit.” **[Shahih, HR. Muslim]**

Apabila orang Non Muslim memulai mengucapkan salam, maka jawaban yang diperkenankan oleh syari'at adalah: "Wa ‘alaikum!" (Semoga anda juga). Itu saja, tidak usah diperpanjang lagi.

Rasulullah ﷺ menasihatkan:

"Jika orang-orang Ahli Kitab (Non Muslim) memberi salam kepada kamu, maka jawablah: "Wa ‘alaikum" **[HR. Bukhary dan Muslim].**

Tetapi apabila forumnya telah berbaur antara orang Muslim dengan Non Muslim, maka diperkenankan kita untuk memulai mengucapkan salam.

Demikianlah yang dilakukan Rasulullah ﷺ ketika melewati suatu majelis yang berbaur antara orang Muslim, musrikin penyembah berhala dan Yahudi. Beliau mengucapkan salam kepada mereka" **[HR. Bukhary dan Muslim].**

11. Salam kepada Anak-anak

Salam tidak hanya hak bagi pemuda dan orang tua. Anak-anak pun berhak untuk mendapatkan salam dan membalasnya. Bahkan, kebiasaan menyebarkan salam kepada anak-anak, diharapkan dapat mewarnai akhlaq seseorang ketika menginjak remaja dan dewasa.

Anas Bin Malik RA memberi salam kepada anak-anak ketika dia berjalan di muka mereka. Kemudian Anas berkata: "Dahulu Rasulullah ﷺ juga berbuat seperti ini” **[HR. Bukhary dan Muslim].**

Maka berilah salam kepada anak-anak sekaligus mengkondisikan mereka dengan akhlaq-akhlaq Islami sejak dini.

12. Salam jika Masuk Rumah

Allah SWT memerintahkan kepada Kaum Muslimin untuk meminta ijin dan mengucapkan salam apabila hendak memasuki rumah orang lain. Firman Alloh :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَاۚ

ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٢٧

Q.S. An-Nuur [24]:27. “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat".

Demikian pula jika kita memasuki rumah kita sendiri, baik dalam keadaan ada orangnya atau dalam keadaan kosong, disyari'atkan supaya kita mengucapkan salam. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا دَخَلۡتُم بُيُوتٗا فَسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ تَحِيَّةٗ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةٗ طَيِّبَةٗۚ

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٦١

Q.S.An-Nuur [24]:61. ”…Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”.

Rasulullah pun juga mengajarkan kepada Anas Bin Malik : "Wahai anak, jika kamu masuk ke dalam rumah keluargamu, hendaknya memberi salam, supaya menjadi berkah untuk kamu dan keluargamu" (HR. at Tirmidzi).

13. Salam Kepada Orang yang Sudah Meninggal

Termasuk mulianya syariat ini ialah diperintahkannya kaum muslimin untuk memberi salam baik pada orang yang masih hidup juga kepada yang sudah meninggal.

Tentang do’a salam kepada Ahli Qubur, berkata Ibnul Qoyyim rahimahullahu ta’ala :

> ***“Assalaamu’alaikum Ahlad Diyaar minal mu’miniina wal muslimiin wa innaa insyaa Alloohu lalaakhiquuna nas-alullooha lanaa walakumul ‘aaqiya”*** - Salam keselamatan atas penghuni rumah-rumah (kuburan) dan kaum mu’minin dan muslimin, mudah-mudahan Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dari kita dan orang-orang yang belakangan, dan kami Insya Allah akan menyusul kalian, kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian”. **[Disebutkan dalam Kitab Zadul Ma’ad karya Ibnul Qoyyim]**

14. Salam Kepada Orang yang Dikenal dan Tidak Dikenal

Termasuk mulianya syariat ini ialah diperintahkannya kaum muslimin untuk memberi salam baik pada orang yang dikenal maupun orang yang belum dikenal (bila dipahami orang tersebut adalah muslim).

Rosululloh bersabda :

> “Sesungguhnya termasuk tanda-tanda hari kiamat apabila salam hanya ditujukan kepada orang yang telah dikenal.” **[Hadits Shohih, Riwayat Ahmad dan Thobroni]**

15. Meninggalkan **Budaya Salam Jahiliyah, seperti : “Selamat Pagi”, dll.**

Sungguh sangat pelitnya orang-orang yang pada saat bertemu dengan sesamanya hanya mengucapkan “Selamat Pagi” saja atau “Selamat Siang” saja…? Mendo’akan orang lain dengan do’a yang terbatas (hanya di pagi hari saja atau hanya di sore hari saja…). Juga dalam kalimat tersebut kata “Selamat” sungguh tidak jelas alamatnya, artinya berharap kepada siapa ditujukan do’a tersebut. Sedangkan ucapan “Assalamu’alaikum Warahmatulloh…., adalah do’a yang ditujukan kepada Alloh – sang pemilik kehidupan, keselamatan dan kesejahteraan.

Di sisi lain Rasulullah bersabda yang artinya : “Barangsiapa yang mengikuti suatu kaum – maka ia termasuk dalam golongan mereka”.

“Selamat Pagi”, “Selamat Siang”, dll adalah budaya orang-orang jahiliyah (termasuk juga orang kafir), memberi sapaan dengan mengucapan “Selamat Pagi” dan ucapan-ucapan sapaan buatan manusia yang lain termasuk mengikuti orang-orang jahiliyah – dan itu berarti termasuk dalam golongan mereka. Begitu juga dengan ucapan “Kulonuwun”, “Sampurasun”, dll.

Demikianlah Rasulullah telah mewariskan suatu kalimat yang indah dan sempurna kepada ummatnya, yang hal itu tidak dimiliki oleh orang-orang kafir, yahudi dan nasrani. Di sinilah tugas kita, menyebarluaskan salam – hingga ia menjadi do’a yang dibumikan…!

Walloohu A’lam Bish-showwab….!

Hadits-2 Tentang Salam :

Hadis riwayat Abu Hurairah ra., ia berkata:
Rasulullah saw. bersabda: Seorang pengendara hendaknya mengucapkan salam kepada pejalan kaki dan pejalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk dan jamaah yang beranggota lebih sedikit mengucapkan salam kepada jamaah yang beranggota lebih banyak (Hadits Sahih Riwayat Muslim No. 4019)

Hadis riwayat Abu Hurairah ra., ia berkata:
Rasulullah saw. bersabda: Ada lima kewajiban bagi seorang muslim terhadap saudaranya yang muslim; menjawab salam, mendoakan orang yang bersin, memenuhi undangan, menjenguk orang sakit dan mengiring jenazah. (Hadits Sahih Riwayat Muslim No. 4022)

Hadis riwayat Anas bin Malik ra.:
Rasulullah saw. bersabda: Apabila Ahli Kitab mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah: Wa`alaikum. (Hadits Sahih Riwayat Muslim No. 4024)

Hadis riwayat Anas bin Malik ra.:
Rasulullah saw. pernah melewati anak-anak lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka (Hadits Sahih Riwayat Muslim No. 4031)

Hadis riwayat Aisyah ra., ia berkata:
Saudah keluar setelah diwajibkan hijab atasnya untuk memenuhi suatu keperluannya. Dia adalah seorang wanita yang bertubuh besar melebihi wanita-wanita yang lain sehingga mudah dibedakan bagi orang mengenalnya. Kemudian Umar bin Khathab melihatnya lalu berkata: Hai Saudah! Demi Allah, bagaimanapun kamu pasti kami kenali maka perhatikanlah cara kamu keluar rumah! Ia melanjutkan: Lalu berbaliklah Saudah untuk segera pulang sementara Rasulullah saw. berada di rumahku sedang menyantap makan malam dengan tulang yang masih di tangannya. Ketika itulah Saudah masuk dan mengadu: Ya Rasulullah! Aku baru saja keluar. Lalu Umar bin Khathab menegurku begini dan begini. Ia melanjutkan (Aisyah): Kemudian diwahyukan kepada Rasulullah saw. (ayat ke 59 surat Al-Ahzab) pada saat tulang masih berada di tangan beliau yang belum beliau letakkan. Kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian, kaum wanita, untuk keluar memenuhi keperluan kalian. (Hadits Sahih Riwayat Muslim No. 4034)

Hadis riwayat Uqbah bin Amir ra.:
Bahwa Rasulullah saw. bersabda: Hindarkanlah diri kalian masuk menemui wanita. Seorang sahabat Ansar bertanya: Ya Rasulullah, bagaimana kalau ipar? Rasulullah saw. bersabda: Ipar itu maut (lebih mengkhawatirkan). (Hadits Sahih Riwayat Muslim No. 4037)

Hadis riwayat Shafiyah binti Huyaiy ra., ia berkata:
Suatu malam ketika Nabi saw. sedang beriktikaf, aku datang mengunjungi beliau untuk mengajak bicara. Setelah itu aku pun bangkit berdiri untuk pulang dan Rasulullah saw. ikut berdiri untuk mengantarkanku. Tempat tinggal Shafiyah adalah di rumah Usamah bin Zaid. Tiba-tiba lewat dua orang Ansar. Tatkala mereka melihat Nabi saw. mereka mempercepat jalan mereka lalu Nabi saw. berseru: Tunggulah! Dia adalah Shafiyah binti Huyaiy. Mereka berdua segera menyahut: Maha suci Allah, ya Rasulullah! Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya setan itu berada di dalam aliran darah tubuh manusia dan aku khawatir akan menimbulkan prasangka buruk di hati kalian atau mengatakan sesuatu. (Hadits Sahih Riwayat Muslim No. 4041)

Hadis riwayat Abu Waqid Al-Laitsi ra.:
Bahwa ketika Rasulullah saw. sedang duduk di mesjid bersama para sahabat, tiba-tiba muncullah tiga orang. Yang dua orang datang menghampiri Rasulullah saw. sedangkan yang satu lagi berlalu pergi. Ia berkata: Kemudian keduanya berdiri di hadapan Rasulullah saw. lalu yang satu melihat tempat kosong di antara lingkaran orang maka duduklah ia di sana. Adapun yang seorang lagi duduk di belakang mereka. Sementara itu orang yang ketiga, telah pergi. Setelah Rasulullah saw. selesai, beliau bersabda: Tidak inginkah kalian aku beritahukan tentang ketiga orang tadi? Seorang di antara mereka telah berlindung kepada Allah, maka Allah memberikan perlindungan kepadanya. Sedangkan yang lain malu, maka Allah pun malu kepadanya. Adapun orang yang ketiga ia telah berpaling, maka Allah pun berpaling darinya. (Hadits Sahih Riwayat Muslim No. 4042)

Hadis riwayat Abu Waqid Al-Laitsi ra.:
Bahwa ketika Rasulullah saw. sedang duduk di mesjid bersama para sahabat, tiba-tiba muncullah tiga orang. Yang dua orang datang menghampiri Rasulullah saw. sedangkan yang satu lagi berlalu pergi. Ia berkata: Kemudian keduanya berdiri di hadapan Rasulullah saw. lalu yang satu melihat tempat kosong di antara lingkaran orang maka duduklah ia di sana. Adapun yang seorang lagi duduk di belakang mereka. Sementara itu orang yang ketiga, telah pergi. Setelah Rasulullah saw. selesai, beliau bersabda: Tidak inginkah kalian aku beritahukan tentang ketiga orang tadi? Seorang di antara mereka telah berlindung kepada Allah, maka Allah memberikan perlindungan kepadanya. Sedangkan yang lain malu, maka Allah pun malu kepadanya. Adapun orang yang ketiga ia telah berpaling, maka Allah pun berpaling darinya. (Hadits Sahih Riwayat Muslim No. 4042)

Hadis riwayat Ibnu Umar ra.:
Dari Nabi saw. bahwa Beliau bersabda: Jangan sekali-kali seorang di antara kalian membuat orang lain berdiri dari tempat duduknya kemudian dia duduk di tempat itu. (Hadits Sahih Riwayat Muslim No. 4043)

Hadis riwayat Ummu Salamah ra.:
Bahwa seorang lelaki banci berada di rumah (rumah Ummu Salamah) ketika Rasulullah saw. sedang di rumah. Orang itu berkata kepada saudara Ummu

Salamah: Hai Abdullah bin Abu Umayah! Jika Allah menolong kalian menaklukan Thaif besok, maka akan kutunjukkan kepadamu anak perempuan Ghailan. Dia menghadap dengan empat lipatan perut dan mundur dengan delapan lipatan perut (sangat gemuk). Ketika Rasulullah saw. mendengar ucapan itu, beliau bersabda: Janganlah mereka itu masuk ke tempat kalian. (Hadits Sahih Riwayat Muslim No. 4048)

Hadis riwayat Asma binti Abu Bakar ra., ia berkata:

Zubair mengawiniku sedangkan ia tidak memiliki harta atau hamba sahaya atau apapun kecuali kudanya. Akulah yang memberi makan kudanya, mencukupi bahan makanannya, mengurusnya, menumbukkan biji bagi hewan penyiramnya, memberinya makan, memberi minum, menjahitkan timbanya dan membuatkan adonan rotinya. Tetapi, aku tidak pandai membuat roti karena itu wanita Ansar tetanggakulah yang membuatkan roti untukku. Mereka adalah para wanita yang jujur. Ia berkata: Aku biasa memindahkan biji kurma dari tanah Zubair yang diberikan Rasulullah saw. dengan memanggulnya di atas kepalaku yang berjarak kira-kira duapertiga farsakh (1 farsakh = 3 mil). Ia berkata lagi: Suatu hari aku datang membawa biji kurma di atas kepalaku lalu bertemu dengan Rasulullah saw. beserta beberapa orang sahabat. Beliau memanggilku, kemudian mengucap: Ikh, ikh (ucapan untuk menderumkan untanya). Beliau bermaksud memboncengku di belakangnya. Asma berkata: Aku merasa malu dan aku tahu kecemburuanmu. Zubair berkata: Demi Allah! Engkau memanggul biji kurma di atas kepala adalah lebih berat daripada engkau menunggang bersama beliau. Ia berkata: Sampai Abu Bakar ra. mengirimkan seorang pembantu yang mengambil alih pengurusan kuda, seakan-akan ia telah membebaskanku. (Hadits Sahih Riwayat Muslim No. 4050)

Hadis riwayat Ibnu Umar ra.:

Rasulullah saw. bersabda: Apabila terdapat tiga orang, maka janganlah dua orang (di antara mereka) berbisik-bisik tanpa menyertakan yang lain(Hadits Sahih Riwayat Muslim No. 4052)